BAB IV

POLA INTERAKSI EDUKATIF KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAT ABASA AYAT 1-10

A. Analisis Pola Interaksi Edukatif Dalam Al-Qur'an Surat Abasa Ayat 1-10

Manusia hidup dibumi berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya dengan berbagai macam hubungan yang mempunyai timbangan, bobot, dan daya tarik terhadap kehidupannya. Mereka bergaul dan bermuamalah dengan nilai-nilai seperti nasab (keturunan), kekuatan (kekuasaan), dan harta benda (kekayaan). Termasuk juga nilai-nilai yang timbul dari hubungan kerja, perekonomian ataupun non perekonomian. Dalam sebuah hal itu, pertimbangan sebagian manusia berbeda dengan sebagian yang lain. Sehingga yang sebagian lebih unggul dalam timbangan-timbangan bumi.

Kemudian islam datang untuk mengatakan, "*sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa".* Lalu, ditutupnya lembaran yang berisi nilai-nilai yang berat timbangannya dalam kehidupan manusia, keras tekanannya terhadap perasaan mereka, dan kuat daya tariknya kebumi. Semuanya diganti dengan nilai-nilai baru yang bersumber langsung dari langit, yang hanya ini saja yang diakui dalam timbangan langit[1].

Kemudian datanglah peristiwa ini untuk menetapkan nilai itu dalam sebuah peristiwa yang terbatas. Juga untuk menetapkan prinsip dasar bahwa

[1]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"timbangan yang sebenarnya adalah timbangan langit. Umat islam harus meninggalkan semua tradisi yang menjadi kebiasaan manusia dan harus meninggalkan segala sesuatu yang bersumber dari ikatan-ikatan bumi seperti tata nilai, pandangan hidup, ideologi, norma-norma dan pemikiran-pemikiran. Sehingga mereka hanya berpegang pada nilai-nilai dari langit saja dan menimbangnya dengan timbangan langit saja.

Kemudian datanglah seorang tunanetra yang miskin, yang bernama Abdullah Ibnu Ummi Maktum kepada Rasulullah SAW. Yang sedang sibuk mengurusi sejumlah pembesar Quraisy yaitu Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal Amr bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, dan Al-Walid Ibnu Mughirah bersama Abbas bin Abdul Muthalib. Waktu itu Rasulullah sedang mengajak mereka memeluk islam. beliau berharap bahwa masuk islamnya mereka akan membawa kebaikan bagi umat iskam yang selama ini dipersulit da ditekan di makkah[2].

Mereka itulah yang biasa menghambat jalan islam dengan menggunakan harta, kedudukan dan kekuatannya. Mereka menghalang-halangi manusia dari islam dan melakukan berbagai macam tipu daya untuk membekukan islam di makkah. Sedangkan yang lainnya melakukan penghalangan dan penghambatan diluar makkah. Mereka tidak mau menerima dakwah yang disampaikan oleh orang yang paling dekat persahabatannya dengan mereka yang paling kuat ikatan kekeluargaannya. Pasalnya mereka

[2]*Ibid.*, h 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup didalam lingkungan jahiliyah yang sarat dan fanatisme kabilah yang menjadikan sikap kabilah sebagai pusat nilai dan pemikiran.

Lelaki tunanetra yang fakir ini datang kepada Rasulullah SAW ketika beliau sedang sibuk mengurusi pemuka-pemuka Quraisy. Beliau sedang mengurusi sesuatu bukan untuk dirinya dan kepentingannya sendiri, melainkan untuk islam dan untuk kepentingan islam. Karena seandainya mereka masuk islam, maka akan tersingkirkanlah hambatan-hambatan yang sulit dan duri-duri yang tajam dari jalan dakwah di makkah. Sehingga islam tentu akan berkembang disekitarnya, sesudah masuk islamnya tokoh-tokoh dan pembesar-pembesar tersebut.

Lelaki ini datang, lalu berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, tolong bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!" Ia mengulang-ngulang perkataan ini padahal ia mengetahui kesibukan Rasulullah dalam menghadapi urusan ini. Maka, Rasulullah tidak senang kalau pembicaraan dan perhatian beliau terhadap tokoh-tokoh Quraisy itu terputus[3].

Ketidaksenangan beliau tampak diwajahnya, yang sudah tentu tidak terlihat oleh lelaki tunanetra itu, yaitu beliau bermuka masam dan berpaling. Berpaling dari lelaki fakir yang sendirian tetapi dapat mengganggunya dari urusan yang sangat penting ini. Yakni, urusan yang dibelakangnya terdapat harapan yang banyak bagi dakwah dan agamanya. Atau urusan yang didorong oleh keinginannya untuk membela agamanya, ketulusan terhadap urusan

[3]*Ibid*., h 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwahnya, kecintaannya terhadap kemaslashatan islam, dan keinginannya terhadap perkembangan dan penyebarannya.

Disinilah langit campur tangan untuk mengatakan kata pasti dalam urusan ini, untuk menaruh rambu-rambu dan semua petunjuk jalan, dan untuk menetapkan timbangan untuk menimbang semua norma dan nilai, tanpa menghiraukan semua jenis lingkungan dan pemikiran. Termasuk pemikiran tentang kemaslahatan dakwah menurut pandangan manusia, bahkan menurut pandangan penghulu semua manusia yakni Nabi Muhammad SAW.

Datanglah celaan dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur kepada Nabi-Nya yang mulia, pemilik akhlak yang luhur dengan uslub yang keras dan tegas. Hanya satu kali ini saja didalam seluruh al-qur'an dikatakan kepada Rasul tercinta dan dekat dengan Allah perkataan " كَلَّا " 'sekali-kali jangan demikian' yaitu perkataan untuk membentak. Hal itu disebabkan besarnya urusan yang menjadi bertumpunya agama ini[4].

Pola Interaksi Edukatif dalam Surat Abasa ayat 1-10 adalah sebagai berikut:

1. Ayat 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى .أَنْ جَاءَهُ الأَعْمَى

Artinya:
Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. karena telah datang seorang buta kepadanya.

Dalam surat abasa ayat 1 dan 2 mengajarkan bahwasannya tidak boleh membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Teguran Allah terhadap sikap Nabi Muhammad agar semua orang tahu bahwa mukmin

[4]M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, h 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang fakir lebih baik daripada orang kafir yang kaya, dan memperlihatkan bahwa orang yang beriman itu lebih utama dan lebih baik sekalipun ia orang fakir dari pada memperlihatkan orang-orang yang kaya karena menginginkan keimanan mereka. Sekalipun perbuatan tersebut termasuk salah satu kemaslahatan.

Allah Berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Hujuraat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:
"Wahai Manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantaramu disisi Allah adalah yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal".

Salah satu pokok perintah yang secara jelas dapat kita lihat dalam Surat Al Hujuraat ayat 13 adalah perintah agar kita bersosialisasi kepada masyarakat sekeliling kita, tanpa harus membedakan bangsa, agama, suku ataupun dari golongan mana individu tersebut berasal. Dengan kata lain salah satu kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan kepada manusia adalah untuk hidup bermasyarakat, yang tentunya tidak dapat lepas dari konsep tentang hubungan antar manusia sebagai individu yang merupakan unsur terkecil dalam membangun sebuah masyarakat[5].

Al Qur'an merupakan rujukan pertama yang harus dilihat oleh semua Umat Islam untuk menafsirkan atau mencari penyelesaian dari

[5] *Ibid.*, h 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah permasalahan. Karena Al Quran adalah cermin untuk melihat diri sendiri, apakah kita sudah berbuat sesuai dengan tuntunan yang diberikan, kata Syu'bah Asa. Konsepsi Islam tentang kehidupan sosial masyarakat, lebih menekankan kepada sifat kolektifitas, bukan pada individual, karena memang salah satu misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya dan menata kembali pranata sosial masyarakat Arab yang masih berada dalam masa kegelapan atau yang lebih disebut sebagai masyarakat Arab jahiliyah[6].

Yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat itu adalah mengajarkan kepada masyarakat Quraisy tentang hakekat dan kedudukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, disamping mengajarkan tentang tauhid tentunya. Nabi mengajarkan persaudaran diantara sesamanya, saling hormat menghormati dan tolong menolong antar sesamanya. Walupun banyak mendapat hambatan, akan tetapi ternyata konsep yang diajarkan Nabi tentang kehidupan bermasyarakat lambat laun mendapat sambutan orang-orang Arab, setelah Nabi hijrah ke Madinah yang pertama kali dilakukanya adalah mempersaudarakan kaum Anshar dengan kaum Muhajirin walaupun keduanya datang dari dua suku yang berbeda.

Nabi mengajarkan untuk tidak pernah membeda-membedakan sesorang dalam berinteraksi bahkan terhadap orang yang berlainan agama dengan beliau, bahkan terhadap suku bangsa yang telah memerangi beliau dan kemudian kalah. Ini tercermin saat Nabi berhasil menaklukan semua

[6]Sayyid Quthub, *Fii Zhilalil Qur'an*....., h 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku Arab yang ada. Saat itu suku-suku tersebut bertanya apakah nasib yang akan mereka alami jika tidak menganut Islam. Kemudian Nabi bersabda : "jika kamu tetap bertahan memeluk agama dan kepercayaanmu, hak-hakmu tetap dijamin dan dipelihara. Hak kebebsan memilih agama, jiwamu, hartamu dan kehormatanmu tetap dijamin. Hak-hak kewarganegaraan yang diperoleh seorang Muslim haknya sama juga bagimu[7].

Dalam Al Qur'an sendiri Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk berlaku adil kepada sesamanya, hal ini dapat kita lihat dalam Surat Al Maidah ayat 8[8]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلا تَعْدِلُوا

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang yang selalu menegakan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.

Dari ayat tersebut secara tegas dinyatakan tidak ada alasan yang dapat membenarkan suatu kaum untuk berlaku tidak adil terhadap kaum yang lainya. Nabi mempraktekkan perintah yang tercantum dalam Surat Al Maidah tersebut saat beliau memimpin umatnya di Madinah. Belaiu mengajarkan untuk menghormati kepada semua warga (negara) Madinah, walupun berbeda agama. Bahkan Nabi sendiri menjamin adanya hak dan

[7]*Ibid*., h 280.
[8]Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*"....., h 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban yang sama bagi setiap warga Madinah terhadap negaranya. Seperti hak untuk ikut mempertahankan wilayah Madinah jika diserang oleh penguasa daerah lain, hak untuk tetap menganut Agama dan kepercayaan yang diyakininya.

Terhadap orang-orang non Muslim yang tidak memerangi orang Islam, Nabi Muhammad bahkan memberikan perlindungan terhadap hak-hak mereka sebagaimana orang Islam. Oleh Nabi mereka digolongkan sebagai orang kafir "dzimmi". Makna kata dzimmi sendiri berarti "orang yang dijamin hak-haknya". Dan arti lainnya adalah "menerima tanggung jawab dari suatu masalah". Perlakuan Nabi terhadap mereka yang bukan muslim yang digolongkan sebagai orang dzimmi merupakan bentuk dari cita-cita beliau untuk pelaksanaan dari konsep "musawaat" dalam Islam. atau hak-hak asasi yang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa membedakan agama atau kepercayaannya[9].

Bahkan terhadap orang non muslim yang berhenti memerangi muslim, Nabi kepada mereka menyatakan : "Apabila mereka yang non muslim ingin tinggal dalam lingkungan pemerintahan kaum muslimin, dan bersedia membayar pajak, mereka akan dijamin untuk memperoleh hak yang sama dengan yang diperoleh orang Islam. Atas mereka juga terkena kewajiban yang sama dengan yang dipikul oleh orang Islam". Karena penghormatan-penghormatan terhadap Hak azasi manusia yang seperti inilah tercermin kewibawaan dan kebesaran suatu pemerintahan. Maka

[9]Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak heran jika kemudian para sejarawan mengakui bahwa negara Madinah dengan Piagam Madinahnya dibawah Pimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan corak negara modern pertama yang pertama ada di dunia. Dan Piagam Madinah merupakan Konstitusi modern pertama yang melindungi hak azasi warga negaranya[10].

Dalam konsep kehidupan bermasyarakst sendiri, Agama Islam lebih menekankan kepada pentingnya kehidupan sosial. Pembentukan masyarakat dalam Islam merupakan satu kesatuan yang khusus, berbeda dengan dunia luar karena mempunyai idealektika yang sama serta hak dan kewajiban yang timbal balik. Sebenarnya konsep kelompok masyarakat seperti itu tidak hanya ada dalam Islam saja, hanya saja ide tentang kelompok atau komuniti atau umat hanya terdapat dalam Islam. Meskipun begitu bukan berarti kelompok yang ada dalam Islam tersebut bersifat eklusif, menyendiri dan menolak berhubungan yang yang lainya. Akan tetapi justru sebaliknya, setiap orang muslim dalam interaksinya dengan umat yang lainya di perintah oleh Allah untuk saling kenal mengenal walaupun berbeda suku, bangsa, agama maupun kepercayaan, karena memang begitulah salah satu perintah Allah kepada manusia (Al Qur'an Surat Al Hujuraat ayat 13)[11].

Islam mengajarkan tentang pentingnya persatuan umat manusia. Karena manusia tidak mungkin untuk hidup sendiri secara terpencil. Setiap muslim berkewajiban untuk hidup sebagai umat yang bersatu dan tidak

[10]*Ibid.*, h 155.
[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h 847.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpecahkan, berpegang kepada cita-citanya dibawah petunjuk pemimpin mereka yang memiliki otoritas terhadap umat tersebut. Pentingnya pemimpin dalam Islam didasari adanya keinginan yang ada dalam diri manusia untuk mendominasi dan menguasai yang merupakan watak bawaan dalam manusia. Sehingga memungkinkan untuk mendorongnya melakukan tindakan tanpa pikiran atau merusak demi mendapatkan keinginannya. Dengan adanya pemimpin tersebut diharapkan akan ada yang dapat mengatur setiap tindakan dari manusia sehingga ketertiban dan keteraturan hidup dalam komunitas umat tersebut dapat tercapai[12].

2. Ayat 3 dan 4

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى . أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

Artinya:

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Dalam Ayat ini mengajarkan mengajarkan agar tidak berfikir negatif terhadap orang lain sebelum mengetahui apa maksud dan tujuan orang yang datang kepadamu. Adapun berpikir adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk mempersentasikan dunia sebagai model dan memeberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana dan keinginan. Sedangkan berpikir positif adalah cara menghadapi suatu masalah dengan mengambil hikmah dibalik masalah yang dihadapi sehingga tidak menimbulkan konflik/pertentangan. Namun hal tersebut

[12]Sayyid Quthub, *Fii Zhilalil Qur'an*...., h 421-422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sejalan dengan realita yang ada. Meskipun manusia memiliki kelebihan dari mahluk lain dalam proses berpikir positif manusia masih sangat sulit untuk menerapkan dan merefleksikan dalam pemenuhan kebutuhan.

Dengan berfikir positif, banyak sekali manfaat yang dapat kita rasakan salah satunya yaitu agar kita tidak terjebak dalam situasi yang serba buruk yang akan membuat kita terperosok pada situasi yang penuh dengan intrik. Dan hasil jika kita berpikir positif alam hal ini jika dicermati lebih teliti, ternyata berpikir positif itu mengandung akibat, yaitu menjadikan kita orang yang senantiasa bersyukur terhadap apa yang kita terima, sehingga dalam menghadapi situasi/keadaan kita senantiasa mengambil hikmah dari apa yang kita dapatkan sehingga kita dapat berpikir lebih tenang[13].

Ayat ini menjelaskan bahwa "apakah yang menjadikanmu mengetahui" yakni bahwa engkau tidak akan mengetahui walaupun berupaya keras menyangkut isi hati seseorang yang tunanetra ingin membersihkan diri, yakni dengan beramal shaleh dan mempertebal imannya dengan mendengarkan ajaran agama walaupun dengan tingkat kebersihan yang tidak terlalu mantap dan pengajaran yang diterimanya tidak terlalu banyak.

Adapun ayat yang terkait mengenai sikap tidak berfikir negatif terdapat dalam Q.S Al-Hujarat : 12 yang berbunyi :

[13]*Ibid*., h 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلا تَجَسَّسُوا وَلا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Rasulullah SAW pun mengajarkan umatnya untuk selalu berpikir positif dalam segala hal. Karena semua kejadian, apa pun itu, berada sepenuhnya dalam genggaman Allah SWT dan terjadi karena seizin-Nya. Dengan berpikir positif, seseorang akan mampu menyikapi setiap kejadian dengan cara terbaik. Selain itu, ia pun akan mampu menghadapi hidup dengan optimis. Karena ia dekat dengan Allah Dzat Penguasa yang ada. Karena itu, Rasulullah SAW mengungkapkan bahwa orang beriman itu tidak pernah rugi, diberi nikmat dia bersyukur. Syukur adalah kebaikan bagi dirinya, diberi ujian dia bersabar, dan sabar adalah kebaikan bagi dirinya[14].

Dalam ayat tersebut tersirat sebuah ajakan agar kita berusaha selalu dekat dengan Allah SWT, berbaik sangka (*husnudzan/positive thinking*) dan tidak berburuk sangka (*su'udzhan/negative thinking*)

[14]Sayyid Quthub, *Fii Zhilalil Qur'an*...., h 424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada-Nya. Karena Allah SWT "berbuat" sesuai prasangka hamba-Nya. Bila seorang hamba berprasangka bahwa Allah itu jauh, maka Allah pun akan "menjauh", sebaliknya bila ia berprasangka bahwa Allah itu dekat, maka Allah pun akan "mendekat" kepadanya.

Positive thinking / berprasangka baik pada seluruh keadaan tentu tidak akan mudah untuk dilakukan tanpa memiliki pemahaman dan telah membangun keyakinan yang kuat bahwa Allah senantiasa menginginkan kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia dan alam semesta seluruhnya.

3. Ayat 5-10

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى .فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى.وَمَا عَلَيْكَ أَلا يَزَّكَّى .
وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى.وَهُوَ يَخْشَىفَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى.

Artinya:

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya[15].

Dalam ayat ini mengajarkan untuk cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan. Dalam setiap pekerjaan atau aktivitas yang kita lakukan itu kita harus berhati-hati dan kita juga harus teliti agar hasil yang kita dapatkan juga maksimal dan sesuai dengan apa yang kita harapkan,

[15]Kementrian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*", (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi sebaliknya jika kita terburu-buru atau tergesa-gesa dalam melakukan suatu pekerjaan tersebut maka tidak menutup kemungkinan bahwa hasilnya juga tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan dan tidak memuaskan.

Dalam hal ini bukan hanya dalam melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan saja yang harus berhati-hati dan teliti, akan tetapi dalam memutuskan suatu keputusan atau pilihan juga dibutuhkan ketelitian dan berhati-hati dalam menentukannya. Karena jika kita salah dalam memilih atau memutuskan sesuatu bisa patal akibatnya, baik bagi diri kita sendiri ataupun bagi orang lain[16].

Dalam ayat ini menjelaskan sikap Nabi Muhammad SAW terhadap tokoh kaum musyrikin yang sangat diharapkan keislamannya. Adapun *orang yang merasa tidak butuh* kepada Nabi Muhammad karena meeka memiliki harta, anak, kedudukan sosial, serta pengetahuan, maka walaupun tokoh kaum musyrikin tersebut tidak memiliki motivasi untuk takut kepada Allah. Sebenarnya sikap Rasulullah terhadap tokoh-tokoh kaum musrikin tersebut terdorong oleh rasa takut beliau bila sampai Nabi Muhammad dinilai belum menjalankan tugasnya dengan baik. Sehingga teguran ini dilanjutkan dengan menyatakan : Engkau wahai Nabi agung melakukan hal itu, *padahal tiada celaan atasmu kalau ia* yakni para pembesar kaum musyrikin *tidak membersihkan diri* yakni tidak beriman walaupun dalam tingkat sekecil apapun. *Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera* yakni penuh perhatian untuk mendapatkan perhatian *sedang ia*

[16] M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takut kepada Allah, *maka sebaliknya*, *engkauterhadapnya* dengan sikap *mengabaikan*[17].

Nabi Muhammad adalah makhluk yang paling didekatkan Allah di sisi Nya karena itulah Nabi Muhammad ditegur. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad dapat menimbulkan kesan bahwa Nabi Muhammad lebih mementingkan orang kaya dari pada orang miskin, orang yang terpandang dalam masyarakat dibandingkan dengan orang yang tidak terpandang. Sehingga Allah SWT berniat untuk menghapus kesan semacam itu dengan diturunkannya ayat-ayat ini. Karena itulah, teguran ayat-ayat diatas menunjukkan keagungan Nabi Muhammad SAW bahwa Nabi Muhammad juga manusia, akan tetapi bukan seperti manusia biasa. Nabi Muhammad adalah semulia-mulianya makhluk Allah SWT.

Adapun ayat yang serupa menjelaskan sikap berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan terdapat dalam Q.S Al-Hujarat : 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

[17]M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah penjelasan diatas ayat ini pertama, memotivasi kita bahwasannya kita tidak boleh membeda-bedakan antara orang yang cacat/ tunanetra dengan yang kaya raya, terlebih lagi apabila perlakuan tersebut dapat menyinggung serta menyakiti hati dan perasaan orang lain, dan perintah membeda-bedakan tersebut berlaku terhadap siapapun tanpa terkecuali, karena pada dasarnya semua makhluk ciptaan Allah itu sama[18].

Kemudian yang kedua, tidak boleh bersikap negatif terhadap sesama manusia. Allah menegur Rasulullah tentang pelajaran bahwasannya sebaik-baik manusia adalah manusia yang bersedia tunduk kepada kebenaran apabila kebenaran itu sedah tampak nyata dan patuh kepada dalil yang sudah tidak diragukan lagi. sedangkan harta, keturunan, jabatan tinggi dan lain sebagainya tak lebih dari sekedar pinjaman yang bersifat sementara dan pada saatnya akan pergi atau ditinggalkan.

Yang terakhir, mengajarkan kita untuk cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan.Yaitu mengajarkan kepada pendidikan yang dilakukan kepada sesama manusia dengan bersikap tidak berfikir negatif terhadap orang lain sebelum kamu benar-benar mengetahui apa yang dimaksud dan apa tujuan orang yang datang kepadamu.

[18]*Ibid.*, h 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat disimpulkan dari kejadian diatas bahwasannya kita harus berhati-hati dalam menentukan atau memutuskan suatu pilihan tersebut agar kita tidak menyesal diakhirnya, karena dampak yang akan ditimbulkan itu tidak sebentar tetapi akan berkelanjutan jika kita sendiri tidak mampu untuk merubah dan mengatasi hal tersebut.

B. Bentuk-Bentuk Interaksi Edukatif Dalam Surat Abasa Ayat 1-10

Pola interaksi antara guru dengan murid dalam surat abasa ayat 1-10 menggunakan model pembelajaran dua arah yaitu komunikasi yakni, guru aktif dan murid juga aktif. Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab, setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, maka guru akan memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh guru. Pola interaksi guru dengan murid dalam bentuk ini, guru merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada murid[19]. Jadi guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru melontarkan masalah-masalah kepada murid, agar murid mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi-aksi yang merangsang murid untuk mengadakan reaksi. Dengan demikian, terjadilah interaksi antara guru dengan murid. Ada hubungan timbal balik antara guru dengan murid[20].

[19] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), cet 3, hlm. 59
[20] Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung :CV. Sinar Baru, 1989), hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola interaksi jenis ini setiap murid memegang peranan didalam proses belajar mengajar seperti ini. Guru akan mengawasi dan mengarahkan serta membimbing murid dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik. Kegiatan seperti ini menimbulkan adanya interaktif antara guru dengan murid.

Dalam Surat Abasa dapat diilustrasikan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai guru yang mengajarkan kepada Kaum Quraisy yang diharapkan masuk islam. Sedangkan Kaum Quraisy dan Abdullah Ibnu Ummi Maktum diilustrasikan sebagai murid yang ingin mendapatkan pengajaran dari Nabi Muhammad. Sehingga dalam Surat Abasa ayat 1-10 menjelaskan tentang komunikasi antara Nabi Muhammad SAW, Kaum Quraisy dan Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang sedang melakukan dakwah.

Dalam Surat Abasa, bentuk interaksi yang dilakukan Abdullah Ibnu Ummi Maktum kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang berbincang-bincang dengan kaum Quraisy. Karena Nabi tidak suka dengan tindakan Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang menyela pembicaraannya itu membuat sikap Nabi Muhammad SAW bermuka masam dan memalingkan pandangannya[21]. Abdullah Ibnu Maktum hanya ingin mendapatkan pengajaran dan mempertebal imannya. Nabi seharusnya bersikap adil bukan karena Abdullah Ibnu Ummi Maktum seorang yang buta, sehingga Nabi memalingkan pandangannya. Sehingga Allah menurunkan Surat Abasa yang berarti teguran untuk Nabi Muhammad karena sikap muka masamnya.

[21] Hamka, *Tafsir Aal-Azhar*..., h 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelajaran yang dapat diambil dalam surat ‘Abasa ayat 1-10 diantaranya:

1. Allah swt menegur sikap Rasulullah saw yang lebih mengutamakan orang-orangkafir dari pada orang yang beriman walaupun orang-orang kafir itupembesar kaum, sedang orang beriman itu pula buta dan miskin. Inimengandungi pengajaran agar Rasulullah saw tidak mengecilkan hatiorang-orang beriman kerana mereka lebih baik dari orang-orang kafir walaupun mereka miskin.
2. Sikap Rasulullah saw demikian bukanlah suatu dosa dan tidak bercanggahdengan sifat maksumnya (terpelihara dari dosa) kerana sikap tersebutmuncul dari sifat semula jadi (naluri) Rasulullah saw sebagai manusiabiasa seperti ridha, benci, ketawa, dan menangis yang tidaklah dibebankandengan dosa di dalam syariat Islam[22].
3. Sifat merasa diri serba berkecukupan selalu mendorong manusia menjadiangkuh dan sombong. Inilah sifat orang-orang kafir. Padahal jika direnungdengan cermat sebenarnya manusia sangat berhajat kepada bantuan Allahswt. Oleh itu Rasulullah saw tidak sepatutnya memberi perhatian lebihkepada mereka yang memiliki sifat buruk demikian.
4. Sifat orang yang beriman senantiasa berusaha untuk membersihkan dirinyadengan mengambil pengajaran dari al-Quran. Dan pengajaran Al-Quransangat berguna bagi orang-orang yang beriman. Mereka takut kalau-

[22]*Ibid.*, h 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalauterjerumus ke dalam lembah kesesatan. Oleh sebab itu, manusia seperti iniperlu diberi perhatian dan sangat tidak wajar kalau diabaikan.

5. Para pendakwah tidak dibebani dosa jika orang yang didakwahi tidakmengikuti ajakan atau dakwah yang disampaikan. Tugas mereka hanyamenyampaikan saja. Tidak ada paksaan dalam agama. Taufik dan hidayahsecara mutlaknya datang daripada Allah SWT[23].

Dengan demikian dari pemaparan diatas, seharusnya kita tidak boleh membeda-bedakan orang secara fisik, kedudukan, atau lainnya. Kemudian selalu berpositif thinking (berfikir positif) terhadap orang lain,Karena dengan berpositif thinking kita memperoleh manfaat menjadi Percaya diri**,** Bisa mengambil keputusan yang benar, Bisa mengatur waktu lebih baik, dan Hidup menjadi lebih bahagia. Selanjutnya dengan berhati-hati dalam mengambil tindakan kita akan meraih kecintaan Allah dan Rasulnya, meraih kebaikan dalam setiap urusan yang kita laksanakan, mewujudkan keselarasan dengan fitrah agama dan meraih kemuliaan, meminimalisir lawan, dan merealisasikan berbagai sikap kebaikan yang diwariskan oleh para Nabi.

[23]*Ibid*., h 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id